



Strategi Komunikasi Pasangan Koster – Giri Dalam Pemenangan Pilkada 2024: Membangun Citra Nelalui Kearifan Lokal

Ogyan Prayogo[✉], A. Moerdha Angkas, Kevin Eka Pratisti, Mohammad Father Azis M. Ilham Bintang Nagiri

Jurusan Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Disubmit: Juli
Direvisi: Agustus
Diterima: September

Keywords:
Strategi komunikasi politik, kearifan lokal, Pilkada 2024, Budaya Bali.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi politik pasangan Koster-Giri dalam Pilkada 2024 dengan fokus pada pemanfaatan kearifan lokal untuk membangun citra dan meningkatkan elektabilitas. Penelitian ini menemukan bahwa pengintegrasian kearifan lokal dalam kampanye politik dapat memperkuat hubungan emosional antara pasangan calon dan masyarakat Bali, serta menunjukkan komitmen terhadap pelestarian tradisi dan budaya. Melalui pengelolaan dana desa adat yang transparan dan pemberdayaan masyarakat adat, pasangan Koster-Giri dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan memperkuat posisi politik mereka. Namun, untuk mencapai hasil yang maksimal, diperlukan keterlibatan aktif masyarakat dalam perencanaan dan pengawasan program, serta pemanfaatan media digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi komunikasi politik berbasis kearifan lokal merupakan langkah yang efektif dalam membangun citra politik yang kuat dan meningkatkan elektabilitas dalam Pilkada 2024.

Abstract

This study aims to analyze the political communication strategy of the Koster-Giri pair in the 2024 Pilkada with a focus on the use of local wisdom to build an image and increase electability. This study found that the integration of local wisdom in political campaigns can strengthen the emotional relationship between the candidate pair and the Balinese people, and demonstrate a commitment to preserving tradition and culture. Through transparent management of traditional village funds and empowerment of indigenous communities, the Koster-Giri pair can increase public trust and strengthen their political position. However, to achieve maximum results, active community involvement is needed in program planning and supervision, as well as the use of digital media to reach a wider audience. This study concludes that a political communication strategy based on local wisdom is an effective step in building a strong political image and increasing electability in the 2024 Pilkada.

© 2024 Universitas Negeri Semarang

[✉]Alamat korespondensi:
Prodi Ilmu Politik, FISIP, UNNES
E-mail: janggoel25@students.unnes.ac.id

ISSN -
E-ISSN -

PENDAHULUAN

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) merupakan bagian integral dari sistem demokrasi di Indonesia, yang memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memilih pemimpin daerah secara langsung. Proses demokratis ini memberikan hak kepada warga negara untuk menentukan siapa yang akan memimpin wilayah mereka, serta bagaimana visi dan misi pemimpin tersebut dapat menciptakan kemajuan dalam berbagai sektor. Pilkada di Indonesia dilaksanakan serentak setiap lima tahun sekali di seluruh provinsi, kabupaten, dan kota. Pemilihan ini tidak hanya mencerminkan dinamika politik lokal, tetapi juga merupakan manifestasi dari keberagaman budaya, agama, dan sosial masyarakat Indonesia. Dalam Pilkada 2024, sejumlah isu penting seperti pembangunan infrastruktur, kesejahteraan sosial, serta pelestarian budaya dan kearifan lokal diprediksi akan menjadi perhatian utama masyarakat. Bali, sebagai salah satu provinsi dengan kekayaan budaya dan adat yang sangat kental, memiliki dinamika politik yang berbeda dibandingkan dengan daerah lainnya di Indonesia. Di Bali, politik lokal sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai tradisional, yang sering kali menjadi faktor penentu dalam memenangkan hati pemilih. Oleh karena itu, strategi komunikasi politik berbasis kearifan lokal menjadi sangat relevan, terutama bagi pasangan calon yang ingin membangun citra sebagai pemimpin yang memahami dan peduli terhadap adat dan budaya Bali. Sebagai contoh, pasangan Koster-Giri yang mencalonkan diri dalam Pilkada Bali 2024, memanfaatkan kearifan lokal sebagai landasan utama dalam membangun kampanye mereka. Mereka berencana memperkuat pelestarian budaya Bali melalui program-program yang menyentuh aspek kehidupan masyarakat sehari-hari, seperti pembangunan Institut Adat Bali dan alokasi dana untuk desa adat.

Pilkada 2024 menjadi momentum penting bagi pasangan Wayan Koster dan Nyoman Giri Prasta (Koster-Giri) untuk mempertahankan kepemimpinan di Bali. Mereka mengedepankan strategi komunikasi politik berbasis kearifan lokal, yang tidak hanya mencitrakan kepekaan

budaya, tetapi juga komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan. Visi utama pasangan ini, yaitu Nangun Sat Kerthi Loka Bali, mengintegrasikan nilai-nilai tradisional Bali dengan modernisasi dalam tata kelola pemerintahan (Putri, 2023).

Sebagai Gubernur petahana, Wayan Koster berhasil memformulasikan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya sekaligus peningkatan kesejahteraan rakyat. Salah satunya adalah penerapan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2023 tentang Provinsi Bali, yang berupaya melestarikan adat dan budaya sebagai dasar pengembangan wilayah (Rahmawati, 2023). Bersama Nyoman Giri Prasta, pasangan ini juga menawarkan program-program prorakyat, seperti pendidikan gratis, jaminan kesehatan, serta dukungan untuk upacara adat, yang disampaikan melalui berbagai media kampanye (Suryaningsih, 2024).

Pendekatan komunikasi pasangan Koster-Giri menekankan pentingnya penggunaan pesan emosional yang menyentuh hati masyarakat. Mereka memanfaatkan berbagai media, termasuk media sosial dan pertemuan tatap muka, untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Strategi ini didukung oleh program-program yang sesuai dengan kebutuhan lokal masyarakat Bali, seperti revitalisasi tradisi budaya, bantuan finansial untuk kegiatan adat, dan pengelolaan sumber daya berbasis komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi mereka tidak hanya pragmatis tetapi juga adaptif terhadap dinamika sosial dan budaya (Santika, 2024). Pilkada 2024 memberikan tantangan sekaligus peluang bagi pasangan Koster-Giri untuk membuktikan kepemimpinan mereka. Dengan pendekatan berbasis kearifan lokal, pasangan ini tidak hanya membangun citra sebagai pemimpin yang dekat dengan rakyat, tetapi juga memperkuat identitas Bali di tengah arus globalisasi. Melalui kebijakan yang berlandaskan tradisi namun berorientasi masa depan, mereka diharapkan dapat membawa Bali menuju kesejahteraan yang berkelanjutan (Katabali, 2024).

Komunikasi politik berbasis kearifan lokal telah menjadi salah satu pendekatan yang

semakin populer dalam pemilu daerah, termasuk di Bali. Pilkada 2024 menghadirkan pasangan Koster-Giri sebagai salah satu kandidat yang memanfaatkan strategi ini untuk menarik simpati masyarakat. Fenomena ini terjadi di tengah tantangan globalisasi yang sering kali membawa pergeseran nilai budaya lokal. Dengan mengusung visi Nangun Sat Kerthi Loka Bali, pasangan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional Bali tetap relevan dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Di sisi lain, penggunaan kearifan lokal dalam komunikasi politik juga mencerminkan respons terhadap meningkatnya kebutuhan masyarakat untuk terhubung secara emosional dengan pemimpin mereka (Putri, 2023).

Konteks Bali yang kaya akan budaya, adat istiadat, dan tradisi membuat pendekatan ini sangat efektif. Dalam kampanyenya, pasangan Koster-Giri menonjolkan program-program yang mendukung pelestarian adat, seperti bantuan untuk upacara adat dan pendidikan berbasis budaya. Program-program ini tidak hanya memperkuat citra mereka sebagai pemimpin yang memahami kebutuhan masyarakat, tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses politik. Selain itu, fenomena ini juga menjadi cerminan bagaimana politik lokal dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya di tengah ancaman homogenisasi global (Santika, 2024). Globalisasi yang membawa modernisasi sering kali bertabrakan dengan nilai-nilai lokal. Di tengah kondisi ini, Koster-Giri berupaya menunjukkan bahwa pembangunan modern dapat dilakukan tanpa mengesampingkan tradisi lokal. Hal ini diwujudkan dalam visi mereka, yaitu Nangun Sat Kerthi Loka Bali, yang menekankan pada keseimbangan antara pembangunan fisik dan pelestarian budaya (Santika, 2024).

Dalam perspektif politik, strategi komunikasi berbasis kearifan lokal bukan hanya sekadar cara untuk menarik perhatian, tetapi juga upaya membangun hubungan emosional dengan masyarakat. Masyarakat cenderung memilih pemimpin yang dianggap mampu mewakili aspirasi mereka. Dalam hal ini, pasangan Koster-Giri memanfaatkan berbagai

platform, seperti media sosial dan acara tatap muka, untuk menyampaikan program-program berbasis adat, seperti bantuan dana untuk upacara keagamaan, pendidikan berbasis budaya, dan pelestarian lingkungan (Katabali, 2024). Namun, strategi ini juga menghadapi tantangan. Di era digital, informasi dapat dengan mudah tersebar luas dan memengaruhi persepsi masyarakat. Isu-isu seperti politik identitas dan serangan negatif dari lawan politik menjadi ancaman yang dapat melemahkan citra pasangan Koster-Giri. Oleh karena itu, strategi komunikasi mereka dirancang untuk tidak hanya membangun citra positif, tetapi juga menghadapi tantangan politik modern, seperti penyebarluasan disinformasi (Putri, 2023).

Strategi komunikasi pasangan Koster-Giri dapat dianalisis melalui teori komunikasi politik dan teori agenda setting. Teori komunikasi politik menekankan pentingnya pesan, saluran, dan penerima dalam membangun hubungan yang efektif antara kandidat dan pemilih. Dalam konteks ini, pasangan Koster-Giri menggunakan pesan berbasis kearifan lokal yang emosional dan relevan untuk menarik perhatian masyarakat Bali. Saluran komunikasi yang digunakan meliputi media sosial, media massa lokal, dan pertemuan langsung, yang semuanya dirancang untuk mencapai audiens yang beragam.

Teori agenda setting, yang diperkenalkan oleh McCombs dan Shaw, juga relevan untuk memahami bagaimana pasangan ini mempengaruhi persepsi masyarakat. Dengan menonjolkan isu-isu budaya dan tradisi dalam kampanye mereka, Koster-Giri berhasil menjadikan aspek ini sebagai prioritas dalam diskusi publik. Hal ini mencerminkan bahwa strategi komunikasi politik yang efektif tidak hanya melibatkan penyampaian pesan, tetapi juga kemampuan untuk mengarahkan perhatian masyarakat pada isu-isu yang mendukung citra positif kandidat (Rahmawati, 2023).

Selain itu, teori identitas sosial membantu menjelaskan mengapa pendekatan berbasis kearifan lokal ini efektif. Identitas sosial masyarakat Bali yang kuat terhadap budaya mereka membuat mereka lebih cenderung mendukung kandidat yang menunjukkan

penghargaan terhadap nilai-nilai tersebut. Dalam konteks ini, strategi Koster-Giri menciptakan resonansi emosional yang memperkuat dukungan masyarakat terhadap mereka (Katabali, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana strategi komunikasi berbasis kearifan lokal digunakan dalam membangun citra politik pasangan Koster-Giri pada Pilkada 2024.

Kajian pustaka terkait strategi komunikasi politik pasangan Koster-Giri menyoroti pentingnya kearifan lokal sebagai basis program politik. Salah satu program utama mereka adalah membangun Institut Adat Bali, yang dirancang untuk melestarikan budaya dan tradisi lokal, khususnya di Buleleng. Langkah ini sesuai dengan temuan Rahmawati (2023), yang menyatakan bahwa institusi pendidikan berbasis adat berfungsi sebagai benteng melawan modernisasi yang berpotensi mengikis identitas budaya. Selain itu, pengintegrasian upacara adat dan pentas seni budaya dalam kampanye politik mereka mencerminkan upaya untuk menciptakan hubungan emosional dengan masyarakat. Dalam teori agenda setting McCombs dan Shaw, isu budaya menjadi perhatian utama yang mereka tonjolkan untuk menarik simpati publik (Santika, 2024).

Selain itu, strategi alokasi dana untuk desa adat menjadi aspek penting dalam memperkuat program berbasis budaya pasangan ini. Menurut Putri (2023), dana tersebut membantu desa adat melaksanakan kegiatan seperti festival budaya, pelatihan seni, dan pemeliharaan pura, yang memperkuat nilai-nilai lokal. Dalam perspektif teori identitas sosial, langkah ini meningkatkan rasa keterlibatan masyarakat terhadap program pemerintah. Strategi ini tidak hanya bertujuan untuk menarik dukungan masyarakat, tetapi juga menjadi solusi untuk mengintegrasikan tradisi dalam pembangunan modern. Hal ini menunjukkan bagaimana pasangan Koster-Giri mengombinasikan pendekatan tradisional dan modern untuk membangun citra politik berbasis budaya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada strategi komunikasi politik pasangan KosterGiri yang berbasis kearifan

lokal. Pertama, efektivitas pendirian Institut Adat Bali dinilai sebagai langkah strategis untuk memperkuat elektabilitas mereka. Institut ini tidak hanya berperan dalam melestarikan budaya dan tradisi lokal, tetapi juga menjadi simbol komitmen pasangan Koster-Giri terhadap nilai-nilai adat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Bali. Kedua, upacara adat dan pentas seni budaya dikemas secara cermat dalam kampanye untuk menciptakan hubungan emosional dengan masyarakat. Program ini tidak hanya meningkatkan kesadaran budaya, tetapi juga menggambarkan pasangan Koster- Giri sebagai pemimpin yang memahami dan menghormati identitas budaya Bali. Ketiga, alokasi dana untuk desa adat menjadi salah satu elemen penting dalam memperkuat kearifan lokal. Dana ini dimanfaatkan untuk mendukung berbagai kegiatan adat, seperti festival budaya, pelatihan seni, dan pemeliharaan pura, yang tidak hanya mendorong partisipasi masyarakat, tetapi juga memperkokoh nilai-nilai tradisional dalam menghadapi tantangan modernisasi. Strategi ini mencerminkan perpaduan antara pendekatan tradisional dan modern dalam membangun citra politik yang berbasis budaya. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi beberapa hal yang berfokus pada strategi komunikasi politik berbasis kearifan lokal. Pertama, bagaimana efektivitas pendirian Institut Adat Bali dapat memperkuat elektabilitas pasangan Koster-Giri dalam pemilu. Kedua, bagaimana upacara adat dan pentas seni budaya dikemas secara inovatif untuk mendukung kegiatan kampanye politik. Ketiga, bagaimana alokasi dana untuk desa adat dimanfaatkan secara optimal guna memperkuat kearifan lokal sebagai bagian dari strategi politik yang berorientasi pada pelestarian budaya. Rumusan ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kearifan lokal dalam membangun hubungan emosional dengan masyarakat dan meningkatkan daya tarik politik pasangan calon.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan studi pustaka. Dengan melakukan tinjauan terhadap berbagai literatur (jurnal, artikel, dan berita) terkait

fenomena strategikomunikasi pasangan koster-Giri dalam pemenangan Pilkada 2024: Membangun citra melalui kearifan lokal.

PEMBAHASAN

Strategi Secara Umum Tapi Masih Dalam Kearifan Lokal

Dalam politik, strategi komunikasi memiliki peran penting dalam membangun citra pasangan calon. Dalam Pilkada 2024, pasangan Koster-Giri tampaknya memanfaatkan kearifan lokal Bali sebagai landasan utama dalam menyusun strategi komunikasi mereka. Kearifan lokal tidak hanya menjadi alat untuk menjangkau masyarakat Bali secara emosional tetapi juga memperkuat identitas pasangan calon sebagai representasi nilai-nilai budaya daerah. Menurut Saputra (2020), pendekatan berbasis kearifan lokal efektif dalam membangun kepercayaan karena mencerminkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.

Salah satu aspek kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan adalah penggunaan simbol-simbol budaya seperti upacara adat, seni tari, atau bahasa Bali dalam materi kampanye. Strategi ini dapat meningkatkan rasa kebanggaan lokal masyarakat dan menciptakan hubungan emosional yang kuat dengan pasangan calon. Misalnya, melibatkan tokoh adat atau pemuka agama dalam kegiatan kampanye dapat memberikan legitimasi kultural kepada pasangan calon (Sukadana, 2021). Selain itu, pendekatan kearifan lokal memungkinkan pasangan calon untuk menggunakan gaya komunikasi yang lebih partisipatif. Contohnya, melalui dialog terbuka di bale banjar, pasangan Koster-Giri dapat mendengar aspirasi masyarakat sambil menunjukkan keterlibatan aktif dalam menyelesaikan masalah setempat. Model komunikasi ini sesuai dengan prinsip "ngayah," yaitu konsep kerja sama sukarela yang sering diterapkan dalam kehidupan masyarakat Bali (Wiryawan, 2019).

Pendekatan berbasis kearifan lokal juga membantu pasangan calon menciptakan diferensiasi dari lawan politik. Dengan menonjolkan elemen-elemen budaya seperti Tri

Hita Karana, yang mengajarkan keseimbangan hubungan antara manusia, lingkungan, dan Tuhan, pasangan KosterGiri dapat membangun citra sebagai pemimpin yang harmonis dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Bali. Strategi ini tidak hanya memperkuat citra politik mereka tetapi juga menunjukkan bahwa mereka memahami dan menghormati identitas budaya masyarakat setempat.

Namun, penting bagi pasangan Koster-Giri untuk mengintegrasikan strategi berbasis kearifan lokal ini dengan pendekatan modern guna menjangkau segmen pemilih yang lebih muda dan melek teknologi. Generasi milenial dan Gen Z di Bali, meskipun masih terikat dengan nilai budaya, cenderung terpengaruh oleh media sosial dan narasi digital. Dalam konteks ini, kearifan lokal dapat diterjemahkan ke dalam konten kampanye yang menarik di platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Misalnya, menampilkan ritual adat atau seni budaya Bali dalam format video kreatif dapat memperluas jangkauan kampanye tanpa kehilangan esensi tradisionalnya (Sanjaya, 2022).

Selanjutnya, pasangan Koster-Giri juga dapat memanfaatkan isu-isu lokal berbasis budaya sebagai bagian dari narasi kampanye mereka. Contohnya, perhatian terhadap pelestarian subak—sistem irigasi tradisional Bali yang telah diakui sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO—dapat menjadi bukti konkret komitmen mereka terhadap keberlanjutan budaya dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan konsep Tri Hita Karana yang sangat relevan dengan kehidupan masyarakat Bali. Menurut Wardana (2021), mengaitkan program kerja dengan elemen budaya lokal akan memberikan nilai tambah yang signifikan terhadap strategi komunikasi politik.

Selain itu, penting untuk memastikan keterlibatan masyarakat adat dalam setiap tahap strategi. Hal ini dapat dilakukan melalui pemberdayaan tokoh adat, pemimpin komunitas, dan organisasi tradisional seperti desa pakraman dalam menyampaikan pesan kampanye. Dengan demikian, pesan yang disampaikan tidak hanya berasal dari pasangan

calon tetapi juga melalui jaringan sosial yang terpercaya di masyarakat. Pendekatan ini mampu menciptakan efek snowball, di mana dukungan yang dimulai dari kelompok kecil dapat meluas ke komunitas yang lebih besar. Kombinasi antara strategi tradisional berbasis kearifan lokal dan teknologi modern memungkinkan pasangan Koster-Giri untuk membangun citra politik yang autentik sekaligus adaptif terhadap dinamika zaman. Hal ini tidak hanya memperkuat kepercayaan masyarakat tetapi juga meningkatkan peluang keberhasilan dalam Pilkada 2024.

Strategi komunikasi politik berbasis kearifan lokal yang diterapkan oleh pasangan Koster-Giri dalam Pilkada 2024 berfokus pada upaya untuk menggabungkan elemen budaya tradisional dengan strategi politik yang lebih modern. Hal ini menunjukkan bagaimana pasangan ini tidak hanya mengandalkan pendekatan politik konvensional, tetapi juga mencoba memanfaatkan kearifan lokal Bali sebagai kekuatan budaya yang dapat memperkuat hubungan dengan masyarakat. Pendekatan ini sangat relevan dengan konteks sosial-politik di Bali, di mana budaya adat memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Secara umum, strategi ini mengacu pada prinsip-prinsip yang diatur dalam berbagai regulasi yang mendasari pentingnya pelestarian budaya dan kearifan lokal. Salah satu regulasi yang relevan adalah Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang secara eksplisit menekankan pentingnya upaya untuk menjaga, mengembangkan, dan memanfaatkan kebudayaan daerah sebagai bagian dari identitas bangsa. Dalam konteks ini, pasangan Koster-Giri memanfaatkan kebudayaan Bali sebagai alat untuk membangun citra mereka dan menghubungkan diri mereka dengan nilai-nilai yang dihargai oleh masyarakat Bali. Ini bukan hanya soal simbolisme, tetapi juga tentang mendekatkan calon pemimpin dengan tradisi masyarakat yang mereka wakili.

Pendekatan yang berbasis pada kearifan lokal juga berperan dalam memperkuat legitimasi politik pasangan Koster-Giri di mata

masyarakat Bali. Dalam hal ini, elemen-elemen seperti upacara adat, seni tradisional, serta penekanan pada kehidupan desa adat menjadi alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan politik. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang memberikan kewenangan kepada desa untuk mengelola sumber daya alam dan budaya lokal, strategi kampanye yang berbasis pada desa adat dan kearifan lokal ini merupakan langkah yang tepat untuk menjangkau masyarakat di tingkat akar rumput.

Selain itu, strategi ini juga mengacu pada Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat, yang mengatur bagaimana desa adat di Bali dapat berperan dalam menjaga dan mengembangkan budaya Bali. Undang-undang ini memberikan dasar hukum bagi desa adat untuk mendapatkan akses dan pengelolaan dana yang dapat digunakan untuk pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat adat. Dengan memanfaatkan dasar hukum ini, pasangan Koster-Giri bisa mengalokasikan dana untuk desa adat sebagai bagian dari strategi kampanye mereka, sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap keberlanjutan kearifan lokal dan ekonomi masyarakat Bali.

Kearifan lokal juga tercermin dalam cara pasangan Koster-Giri mendekati masyarakat melalui kegiatan budaya yang melibatkan masyarakat secara langsung, seperti pentas seni, taritarian tradisional, serta pelaksanaan upacara adat. Dalam konteks politik, ini bukan hanya sebagai sebuah strategi untuk menarik perhatian, tetapi juga sebagai cara untuk menunjukkan kedekatan dengan masyarakat yang lebih luas. Penciptaan ruang bagi masyarakat untuk ikut serta dalam acara-acara budaya ini memperlihatkan bahwa pasangan Koster-Giri memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara kemajuan politik dan pelestarian budaya. Pendekatan semacam ini semakin relevan dengan Pasal 28J UUD 1945 yang menyatakan bahwa setiap orang berhak untuk berpartisipasi dalam kehidupan budaya dan berhak mengembangkan kebudayaan lokal.

Strategi berbasis kearifan lokal ini juga memperkuat keberlanjutan politik dalam jangka panjang. Dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, disebutkan bahwa pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk melaksanakan kebijakan yang berkaitan dengan potensi daerah, termasuk kearifan lokal. Dengan demikian, pasangan Koster-Giri memiliki dasar hukum untuk mengembangkan kebijakan yang memperkuat kearifan lokal dan memberdayakan masyarakat adat, yang tidak hanya berdampak positif pada peningkatan elektabilitas mereka, tetapi juga pada pengembangan daerah secara menyeluruh. strategi komunikasi politik yang berbasis pada kearifan lokal ini memberikan dampak positif bagi pasangan Koster-Giri, dengan menciptakan hubungan yang lebih erat dengan masyarakat Bali. Pemanfaatan budaya lokal sebagai elemen utama dalam kampanye politik tidak hanya memperkaya narasi politik, tetapi juga menunjukkan keseriusan calon dalam memperhatikan dan melestarikan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas masyarakat Bali. Hal ini memperlihatkan bahwa kampanye yang efektif tidak hanya berdasarkan pesan politik semata, tetapi juga berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai dan aspirasi masyarakat yang menjadi basis pendukung mereka.

Dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai bagian dari strategi komunikasi politik mereka, pasangan Koster-Giri juga dapat menunjukkan komitmen mereka untuk memajukan Bali secara holistik, di mana pembangunan tidak hanya dilihat dari segi ekonomi dan infrastruktur, tetapi juga dari segi pelestarian budaya dan identitas lokal. Strategi ini menunjukkan bahwa politik berbasis budaya bukanlah sesuatu yang terpisah dari pembangunan modern, tetapi dapat berjalan seiringan, memperkuat keduanya. Dengan begitu, pasangan Koster-Giri tidak hanya mengandalkan popularitas, tetapi juga membangun kepercayaan yang lebih dalam di hati masyarakat, terutama bagi mereka yang sangat menghargai dan melestarikan budaya Bali.

Efektifitas Pendirian Institut Adat Untuk Memperkuat Elektabilitas

Pendirian Institut Adat sebagai bagian dari strategi politik pasangan Koster-Giri dalam Pilkada 2024 merupakan langkah inovatif yang berpotensi memperkuat elektabilitas. Sebagai lembaga yang berfokus pada pelestarian dan revitalisasi adat serta budaya Bali, Institut Adat dapat memainkan peran sentral dalam membangun hubungan emosional yang mendalam antara pasangan calon dan masyarakat. Langkah ini tidak hanya menunjukkan komitmen terhadap pelestarian budaya lokal tetapi juga menciptakan platform konkret untuk merealisasikan nilai-nilai yang diusung dalam kampanye mereka.

Keberadaan Institut Adat dapat dijadikan simbol komitmen pasangan calon terhadap budaya Bali. Dalam konteks ini, Institut Adat tidak hanya bertugas sebagai pusat dokumentasi dan pengembangan budaya, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan dan pelatihan yang memberdayakan masyarakat adat. Menurut Ardika (2020), masyarakat cenderung mendukung pemimpin yang menunjukkan kepedulian terhadap isu-isu lokal, terutama yang terkait dengan identitas budaya. Dengan mendirikan lembaga ini, pasangan Koster-Giri dapat menciptakan kesan sebagai pemimpin yang visioner dan berorientasi pada pelestarian nilai-nilai luhur.

Dari segi elektoral, Institut Adat dapat menjadi alat politik yang efektif dalam memperluas basis dukungan. Tokoh-tokoh adat dan pemuka masyarakat yang terlibat dalam lembaga ini akan merasa dihargai dan memiliki hubungan lebih dekat dengan pasangan calon. Efeknya adalah munculnya loyalitas politik yang kuat dari kelompok ini, yang kemudian dapat memengaruhi pandangan masyarakat luas. Studi oleh Wirawan (2021) menunjukkan bahwa pemimpin yang melibatkan tokoh lokal dalam kebijakan strategis cenderung mendapatkan dukungan lebih besar karena dianggap memahami aspirasi komunitas.

Selain itu, Institut Adat dapat digunakan untuk mempromosikan program-program berbasis budaya yang selaras dengan kebutuhan

masyarakat modern. Sebagai contoh, program pelatihan keterampilan berbasis budaya, seperti seni ukir, tari tradisional, dan kuliner khas Bali, tidak hanya melestarikan adat tetapi juga menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat. Dengan mengaitkan program ini dengan visi pasangan Koster-Giri, masyarakat dapat melihat manfaat nyata yang ditawarkan. Pendekatan ini akan memperkuat narasi kampanye bahwa pasangan ini tidak hanya berfokus pada aspek tradisional tetapi juga pada pembangunan ekonomi yang inklusif.

Dalam era digital, Institut Adat juga dapat dimanfaatkan untuk memperluas pengaruh melalui platform daring. Misalnya, lembaga ini dapat mendokumentasikan ritual adat, cerita rakyat, dan seni budaya dalam bentuk digital yang dapat diakses oleh masyarakat luas, termasuk generasi muda. Konten digital yang dihasilkan dapat digunakan sebagai alat kampanye untuk menunjukkan keberpihakan pasangan calon pada pelestarian budaya. Menurut Sanjaya (2022), penggunaan teknologi untuk mengangkat nilai-nilai lokal mampu meningkatkan daya tarik pasangan calon, terutama di kalangan pemilih muda yang memiliki preferensi terhadap narasi modern.

Namun, pendirian Institut Adat juga perlu direncanakan dengan matang agar tidak dianggap sebagai strategi politik semata. Kredibilitas lembaga ini harus dijaga dengan melibatkan ahli budaya, akademisi, dan komunitas adat dalam pengelolaannya. Dengan pendekatan ini, Institut Adat dapat menjadi lembaga yang independen dan berkelanjutan, sehingga manfaatnya tetap dirasakan meskipun pasangan Koster-Giri tidak lagi menjabat. Hal ini akan memperkuat persepsi bahwa langkah ini bukan sekadar alat politik tetapi merupakan kontribusi nyata bagi masyarakat Bali.

Efektivitas Institut Adat juga bergantung pada bagaimana pasangan calon mampu mengintegrasikan fungsinya dengan program kerja pemerintah daerah. Jika lembaga ini berhasil berkolaborasi dengan dinas kebudayaan, pariwisata, dan pendidikan, maka dampaknya akan lebih luas dan signifikan. Sebagai contoh, program berbasis budaya yang dikelola oleh

Institut Adat dapat menjadi bagian dari agenda pariwisata berkelanjutan, yang tidak hanya melibatkan masyarakat adat tetapi juga menarik perhatian wisatawan. Dengan pendekatan yang komprehensif, pendirian Institut Adat memiliki potensi besar untuk memperkuat elektabilitas pasangan Koster-Giri. Tidak hanya menciptakan hubungan emosional yang kuat dengan masyarakat Bali, langkah ini juga menunjukkan kapasitas pasangan calon untuk memimpin dengan mengedepankan nilai-nilai budaya. Sebagai simbol komitmen terhadap identitas lokal, Institut Adat dapat menjadi salah satu kunci keberhasilan pasangan Koster-Giri dalam Pilkada 2024.

Upacara Adat Dan Pentas Seni Dikemas Untuk Kampanye

Dalam upaya memaksimalkan kampanye Pilkada 2024, pasangan Koster-Giri dapat mengemas upacara adat dan pentas seni tradisional sebagai alat komunikasi politik yang efektif. Strategi ini tidak hanya memperkenalkan program kerja pasangan calon, tetapi juga memperkuat koneksi emosional dengan masyarakat melalui simbol-simbol budaya yang sudah melekat kuat dalam kehidupan mereka. Sebagai sebuah masyarakat yang kaya akan tradisi, Bali menawarkan berbagai bentuk ekspresi budaya yang dapat menjadi medium kampanye tanpa kehilangan esensi spiritual dan tradisionalnya.

Upacara adat, seperti melasti, ngaben, atau odalan, dapat digunakan sebagai sarana pendekatan yang penuh makna. Dalam konteks kampanye, pasangan calon dapat menunjukkan partisipasi mereka dalam upacara ini dengan cara yang santun dan menghormati adat setempat. Misalnya, mereka bisa berkontribusi secara simbolis, seperti memberikan bantuan logistik atau mendukung kegiatan adat dengan tetap menonjolkan pesan-pesan kampanye yang relevan. Menurut Wirawan (2021), kehadiran kandidat dalam acara adat meningkatkan kepercayaan masyarakat karena dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai lokal.

Pentas seni tradisional, seperti legong, barong, atau kecak, juga dapat diintegrasikan dalam rangkaian kampanye. Pentas ini bisa menjadi medium untuk menyampaikan narasi politik pasangan calon, seperti visi dan misi mereka, dalam format yang kreatif dan menghibur. Contohnya, lakon dalam tari barong dapat diadaptasi untuk menyampaikan pesan moral yang relevan dengan tema kampanye, seperti pentingnya menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Penelitian oleh Sukadana (2020) menunjukkan bahwa seni tradisional yang dikemas ulang dengan narasi modern dapat menarik perhatian masyarakat lintas generasi.

Strategi ini juga dapat menjangkau segmen pemilih muda melalui digitalisasi. Pentas seni yang dikemas dengan sentuhan modern dapat direkam dan disebarluaskan melalui media sosial seperti YouTube atau Instagram. Dengan demikian, pasangan Koster-Giri tidak hanya menjangkau audiens lokal tetapi juga pemilih di luar Bali yang tertarik pada budaya daerah. Sanjaya (2022) mencatat bahwa kampanye berbasis budaya yang dipadukan dengan teknologi memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan popularitas kandidat, terutama di kalangan generasi milenial dan Gen Z.

Namun, penting untuk memastikan bahwa upacara adat dan pentas seni ini dikemas tanpa mengurangi nilai-nilai spiritualnya. Misalnya, upacara adat yang digunakan sebagai alat kampanye harus tetap menghormati tata cara tradisional dan melibatkan tokoh adat dalam pelaksanaannya. Hal ini penting agar strategi ini tidak dianggap sebagai eksplorasi budaya, melainkan bentuk penghormatan dan pelestarian nilai lokal.

Pentas seni juga dapat berfungsi sebagai platform untuk menyampaikan program-program unggulan pasangan calon. Contohnya, melalui narasi seni, pasangan Koster-Giri dapat memperkenalkan program berbasis budaya, seperti pelestarian subak atau promosi pariwisata berbasis adat. Dengan demikian, pesan politik yang disampaikan terasa lebih relevan dan kontekstual bagi masyarakat. Melalui kombinasi upacara adat dan pentas seni yang dikemas

dengan baik, pasangan Koster-Giri dapat membangun citra politik yang autentik dan berakar pada budaya lokal. Strategi ini tidak hanya memperkuat identitas pasangan calon sebagai representasi nilai-nilai Bali, tetapi juga menciptakan kampanye yang berbeda dan berkesan di mata pemilih. Dengan pendekatan ini, pasangan Koster-Giri dapat memperkuat basis dukungan mereka sekaligus melestarikan tradisi Bali.

Pendekatan strategi komunikasi politik berbasis kearifan lokal yang diterapkan oleh pasangan Koster-Giri dalam Pilkada 2024 dapat dilihat sebagai langkah yang sangat relevan dalam mempererat hubungan dengan masyarakat Bali. Salah satu kekuatan utama dalam komunikasi politik ini adalah kemampuannya untuk menyentuh sisi emosional dan identitas budaya masyarakat. Dengan memanfaatkan simbol-simbol dan praktik tradisional, seperti upacara adat dan pentas seni, pasangan Koster-Giri tidak hanya mengkampanyekan visi dan misi politik mereka, tetapi juga memperlihatkan kedekatan mereka dengan nilai-nilai budaya lokal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Bali.

Bali, sebagai daerah yang kaya akan tradisi dan adat, memandang kearifan lokal sebagai elemen penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan budaya Bali bukan hanya sebagai aset budaya, tetapi juga sebagai kekuatan yang dapat memperkuat integrasi sosial dan politik. Oleh karena itu, ketika pasangan Koster-Giri memanfaatkan upacara adat dan berbagai bentuk seni tradisional dalam kampanye mereka, mereka tidak hanya berbicara tentang program politik, tetapi juga berbicara dalam bahasa yang sangat akrab bagi masyarakat Bali. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk membangun komunikasi yang lebih intim dan menyentuh hati, yang jauh lebih efektif dalam memperoleh dukungan masyarakat daripada pendekatan politik konvensional yang cenderung formal dan terkesan jauh dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

Selain itu, pendekatan berbasis kearifan lokal ini memperlihatkan rasa hormat terhadap tradisi dan nilai-nilai budaya masyarakat.

Dengan menonjolkan pelestarian budaya sebagai bagian dari visi politik mereka, pasangan Koster-Giri menunjukkan bahwa mereka tidak hanya fokus pada pembangunan fisik atau ekonomi, tetapi juga pada pelestarian warisan budaya yang telah lama ada di Bali. Ini memberikan dampak positif terhadap citra mereka sebagai calon yang peduli terhadap masyarakat dan berkomitmen untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan dan pelestarian budaya. Pendekatan ini mampu membangun rasa kepercayaan yang mendalam di kalangan masyarakat Bali, terutama di kalangan komunitas adat yang merasa bahwa suara mereka dihargai dan diperhatikan.

Salah satu aspek penting lainnya dari pendekatan ini adalah pengalokasian dana untuk desa adat. Dengan memberikan perhatian khusus pada desa adat melalui pengelolaan dana yang transparan dan akuntabel, pasangan Koster-Giri tidak hanya memperlihatkan komitmen mereka terhadap pemberdayaan masyarakat adat, tetapi juga memperkuat hubungan politik mereka dengan kelompok-kelompok masyarakat yang selama ini mungkin merasa terpinggirkan dalam proses politik yang lebih besar. Melalui dana ini, desa adat diberdayakan untuk mengembangkan potensi lokal mereka, baik dalam bidang budaya, pariwisata, maupun ekonomi lokal, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat.

Pendekatan ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan elektabilitas pasangan Koster-Giri, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan sosial yang berkelanjutan. Dengan melibatkan masyarakat adat dalam proses perencanaan dan pengawasan program, mereka turut berpartisipasi dalam membangun Bali yang lebih baik, yang lebih adil dan merata. Hal ini mengarah pada terciptanya masyarakat yang lebih inklusif, di mana semua lapisan masyarakat merasa bahwa mereka memiliki peran dan suara dalam menentukan arah pembangunan daerah mereka.

Namun, untuk memastikan efektivitas pendekatan ini, diperlukan upaya berkelanjutan untuk memperkuat komunikasi antara pasangan Koster-Giri dengan masyarakat. Ini termasuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan

tidak hanya mengandalkan simbolisme, tetapi juga mencakup program-program konkret yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Bali secara keseluruhan. Melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kampanye dan pemerintahan menjadi hal yang krusial untuk memastikan bahwa semua kelompok masyarakat merasa terwakili dan mendapatkan manfaat dari kebijakan yang dijalankan.

Dengan demikian, pendekatan komunikasi politik berbasis kearifan lokal ini menjadi jembatan yang sangat penting dalam mempererat hubungan pasangan Koster-Giri dengan masyarakat Bali. Pendekatan ini berhasil menggabungkan tradisi, kebudayaan, dan politik dalam cara yang sangat relevan dengan konteks sosial masyarakat Bali, menciptakan hubungan yang lebih dekat, transparan, dan penuh makna. Dalam jangka panjang, strategi ini berpotensi tidak hanya memperkuat posisi politik pasangan Koster-Giri, tetapi juga memajukan Bali dengan cara yang berkelanjutan dan berakar pada nilai-nilai lokal yang telah lama ada.

Alokasi Dana Untuk Desa Adat Dimanfaatkan Untuk Memperkuat Kearifan Lokal

Alokasi dana untuk desa adat merupakan langkah strategis yang dapat dimanfaatkan oleh pasangan Koster-Giri untuk memperkuat kearifan lokal sekaligus meningkatkan elektabilitas dalam Pilkada 2024. Desa adat di Bali memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi, adat, dan budaya masyarakat. Dengan memberikan perhatian khusus melalui alokasi dana, pasangan Koster-Giri dapat menunjukkan komitmen nyata terhadap pelestarian identitas lokal, yang menjadi nilai utama bagi masyarakat Bali. Pengalokasian dana ini dapat difokuskan pada beberapa program utama yang langsung berdampak pada penguatan adat dan budaya. Salah satunya adalah revitalisasi fasilitas desa adat, seperti bale banjar, pura, dan tempat-tempat sakral lainnya. Menurut Ardika (2020), kondisi infrastruktur adat yang memadai tidak hanya mendukung kegiatan budaya tetapi juga menjadi simbol penghormatan terhadap tradisi yang diwariskan leluhur.

Langkah ini menciptakan rasa memiliki dan kebanggaan masyarakat terhadap budaya mereka, yang pada gilirannya memperkuat dukungan politik. Selain itu, dana tersebut juga dapat dialokasikan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan adat dan ritual keagamaan, seperti odalan, melasti, dan ngaben massal. Kegiatan ini memerlukan biaya yang tidak sedikit, dan bantuan dari pemerintah akan sangat meringankan beban masyarakat. Dukungan ini tidak hanya mendorong pelestarian tradisi tetapi juga menunjukkan empati dan kedulian pasangan calon terhadap kebutuhan masyarakat lokal. Studi oleh Wirawan (2021) mengungkapkan bahwa kebijakan yang langsung menyentuh kebutuhan adat memiliki daya tarik elektoral yang kuat.

Pemberdayaan ekonomi berbasis adat juga dapat menjadi fokus penggunaan dana ini. Misalnya, mendukung pelatihan keterampilan tradisional seperti seni ukir, tenun, atau tari, yang dapat menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat desa adat. Program ini selaras dengan nilai-nilai Tri Hita Karana, yaitu menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Dengan demikian, pasangan Koster-Giri tidak hanya dipandang sebagai pelindung budaya tetapi juga sebagai pemimpin yang memperhatikan kesejahteraan masyarakat secara holistik. Namun, keberhasilan alokasi dana ini sangat bergantung pada transparansi dan akuntabilitas pengelolaannya.

Oleh karena itu, pasangan Koster-Giri perlu melibatkan tokoh adat, pemimpin desa, dan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengawasan penggunaan dana. Pendekatan ini akan memastikan bahwa dana yang dialokasikan benar-benar dimanfaatkan untuk memperkuat adat dan budaya, bukan untuk kepentingan lain. Dengan pengelolaan yang tepat, alokasi dana untuk desa adat dapat menjadi langkah strategis yang tidak hanya melestarikan kearifan lokal tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara pasangan Koster-Giri dan masyarakat Bali. Strategi ini mampu menciptakan dampak jangka panjang yang positif bagi keberlangsungan budaya Bali, sekaligus

meningkatkan kepercayaan dan dukungan masyarakat dalam Pilkada 2024.

Pemberdayaan desa adat melalui alokasi dana juga membuka peluang untuk pengembangan program pendidikan dan pelatihan berbasis kearifan lokal. Program ini bisa mencakup pelatihan mengenai filosofi adat, bahasa Bali, seni tradisional, dan pengelolaan lingkungan yang berbasis pada prinsip Tri Hita Karana. Menurut Sanjaya (2022), pendidikan berbasis budaya lokal dapat memperkuat identitas masyarakat sekaligus meningkatkan kesadaran tentang pentingnya melestarikan nilai-nilai adat. Dengan adanya pelatihan yang diarahkan pada peningkatan kapasitas masyarakat desa adat, mereka dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan modern tanpa kehilangan akar budaya mereka.

Selain itu, alokasi dana juga bisa diarahkan untuk penguatan sektor pariwisata berbasis adat. Bali dikenal sebagai destinasi wisata budaya yang sangat menarik, dan desa adat merupakan salah satu daya tarik utamanya. Melalui dana ini, desa adat bisa meningkatkan fasilitas wisata, seperti membuat pusat informasi budaya, mengadakan festival seni tradisional, atau mengembangkan homestay berbasis komunitas adat. Hal ini tidak hanya mendukung perekonomian lokal tetapi juga mendorong keberlanjutan pelestarian budaya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ardika (2020), pariwisata berbasis budaya yang dikelola dengan baik dapat mendatangkan manfaat ekonomi yang besar sekaligus menjaga kelestarian adat dan tradisi.

Namun, efektivitas alokasi dana untuk desa adat juga bergantung pada pengawasan yang transparan dan akuntabel. Menurut Wirawan (2021), pengelolaan dana yang tidak transparan dapat menimbulkan potensi penyalahgunaan dan mengurangi dampak positif yang seharusnya dihasilkan. Oleh karena itu, penting bagi pasangan Koster-Giri untuk memastikan adanya sistem pengawasan yang melibatkan masyarakat desa adat, sehingga dana tersebut benar-benar sampai ke tujuan yang tepat dan memberikan manfaat maksimal. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan akan meningkatkan rasa kepemilikan

dan tanggung jawab mereka terhadap pelestarian kearifan lokal.

Dalam konteks ini, alokasi dana untuk desa adat bukan hanya sekadar strategi politik untuk memperkuat elektabilitas, tetapi juga merupakan upaya nyata dalam membangun hubungan yang saling menguntungkan antara pemerintah dan masyarakat adat. Melalui kebijakan ini, pasangan Koster-Giri dapat menciptakan citra sebagai pemimpin yang tidak hanya memikirkan pembangunan ekonomi, tetapi juga berkomitmen untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya Bali yang telah lama ada. Sebagai hasilnya, dukungan politik dari masyarakat adat dan pemilih Bali yang lebih luas dapat diperoleh dengan lebih kuat, meningkatkan peluang kemenangan dalam Pilkada 2024.

Pendekatan teori dalam penelitian ini berfokus pada teori komunikasi politik, teori kearifan lokal, dan teori partisipasi masyarakat. Teori komunikasi politik digunakan untuk memahami bagaimana pasangan Koster-Giri mengkomunikasikan pesan politik mereka kepada publik, khususnya dalam memanfaatkan budaya dan tradisi lokal sebagai bagian dari strategi kampanye. Komunikasi politik dalam konteks ini lebih dari sekadar penyampaian informasi; ia juga mencakup cara-cara untuk membangun citra diri dan membangun hubungan emosional dengan pemilih melalui simbol-simbol budaya yang sudah lama dikenal dalam kehidupan masyarakat Bali. Menurut McNair (2011), komunikasi politik melibatkan teknik untuk mempengaruhi opini publik dan memperkuat dukungan politik dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat.

Teori kearifan lokal juga menjadi landasan utama dalam penelitian ini, dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai adat dan budaya lokal dipelihara dan dimanfaatkan dalam kampanye politik. Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang dalam masyarakat setempat dan diyakini memiliki daya guna untuk keberlangsungan hidup. Pendekatan ini melihat bagaimana tradisi seperti upacara adat, seni, dan

budaya lokal digunakan untuk memperkuat pesan politik tanpa mengabaikan makna asli dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut. Sebagai contoh, kearifan lokal Bali yang mengutamakan harmoni sosial dapat diperkuat melalui pengalokasian dana untuk desa adat, yang sekaligus menjadi sarana untuk memperkuat koneksi politik dengan pemilih.

Selain itu, teori partisipasi masyarakat juga relevan untuk memahami bagaimana masyarakat desa adat dilibatkan dalam proses pembangunan dan pengelolaan dana yang diarahkan untuk memperkuat kearifan lokal. Partisipasi masyarakat dianggap penting dalam menciptakan rasa kepemilikan terhadap kebijakan yang diterapkan, sehingga dampak dari kebijakan tersebut dapat lebih terasa dan diterima. Teori ini menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam pengambilan keputusan, yang sejalan dengan prinsip Tri Hita Karana di Bali, yang mengedepankan keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dana desa adat akan memperkuat kepercayaan terhadap pemerintah daerah dan meningkatkan efektivitas program yang diterapkan.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa strategi komunikasi politik berbasis kearifan lokal, yang diterapkan oleh pasangan Koster-Giri dalam Pilkada 2024, memiliki potensi besar untuk memperkuat hubungan emosional antara calon dan masyarakat Bali. Penggunaan elemen-elemen budaya seperti upacara adat, pentas seni, serta pengalokasian dana untuk desa adat dapat memperkuat citra calon sebagai pelindung dan penggerak kebudayaan lokal, yang memiliki dampak positif terhadap elektabilitas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kampanye politik yang menyentuh akar budaya masyarakat tidak hanya dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat, tetapi juga membangun kepercayaan yang lebih mendalam terhadap calon.

Interpretasi dari hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penggunaan kearifan lokal dalam komunikasi politik tidak hanya sebagai strategi simbolik, tetapi juga sebagai

sarana yang efektif untuk membangun citra positif yang autentik di mata pemilih. Pasangan Koster-Giri memanfaatkan elemen budaya untuk menunjukkan kepedulian terhadap keberlanjutan tradisi Bali dan pemberdayaan desa adat, yang mengarah pada penguatan hubungan dengan masyarakat. Selain itu, strategi ini mengindikasikan bahwa keberhasilan dalam pemilu atau pilkada dapat dipengaruhi oleh bagaimana calon menyesuaikan pesan politik dengan konteks budaya lokal yang ada. Sebagai hasilnya, pendekatan berbasis kearifan lokal memberikan peluang untuk memperluas jaringan pemilih dan menciptakan basis dukungan yang lebih solid, terutama di kalangan masyarakat adat Bali yang merasa dilibatkan dan dihargai dalam proses politik.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi politik pasangan Koster-Giri dalam Pilkada 2024, yang mengintegrasikan kearifan lokal, memiliki potensi besar untuk memperkuat citra politik mereka di mata masyarakat Bali. Penggunaan upacara adat, pentas seni, serta alokasi dana untuk desa adat sebagai bagian dari kampanye merupakan langkah yang efektif dalam membangun hubungan emosional dengan pemilih, sekaligus menghormati dan melestarikan budaya lokal. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas budaya Bali, tetapi juga menunjukkan komitmen pasangan calon terhadap keberlanjutan adat dan tradisi yang menjadi nilai dasar masyarakat setempat.

Kearifan lokal yang dijadikan landasan dalam kampanye ini memperlihatkan adanya harmonisasi antara politik dan budaya, yang mampu menciptakan citra pemimpin yang peduli terhadap kesejahteraan masyarakat sekaligus keberlanjutan budaya. Namun, dalam implementasinya, penting untuk memastikan bahwa strategi tersebut diterapkan dengan transparansi dan akuntabilitas yang tinggi. Alokasi dana untuk desa adat harus dikelola dengan baik agar manfaatnya dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat dan tidak terjadi penyalahgunaan. Selain itu, keterlibatan

masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan program akan memperkuat partisipasi dan rasa kepemilikan terhadap kebijakan yang diambil.

Sebagai saran, pasangan Koster-Giri sebaiknya terus memperdalam pemahaman mereka mengenai budaya lokal dan melibatkan lebih banyak tokoh adat serta masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kampanye berbasis budaya. Hal ini akan memastikan bahwa program yang dijalankan benarbenar relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dapat memperkuat keberlanjutan budaya Bali. Selain itu, strategi digitalisasi kampanye berbasis budaya, seperti penyebaran pentas seni dan upacara adat melalui media sosial, juga perlu dimaksimalkan untuk menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda dan pemilih di luar Bali. Dengan langkah-langkah ini, pasangan Koster-Giri dapat meningkatkan elektabilitasnya secara signifikan dalam Pilkada 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I. W. (2020). Pengelolaan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus di Bali. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 14(2), 123-135.
- Cohen, J. L., & Arato, A. (1994). *Civil Society and Political Theory*. MIT Press.
- Hidayat, H. (2019). Komunikasi Politik dan Strategi Kampanye dalam Pemilu dan Pilkada di Indonesia. *Jurnal Ilmu Politik*, 22(1), 101-115.
- Katabali. (2024). Koster-Giri Paslon No. 2: Membangun Bali melalui visi Nangun Sat Kerthi Loka Bali. Kusnadi, A., & Suryani, D. (2020). Pengaruh Kearifan Lokal terhadap Keharmonisan Sosial dan Keberlanjutan Pembangunan di Bali. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 16(3), 185-200.
- Laksmi, N. S. (2021). Pembangunan Desa Adat dan Implikasinya terhadap Kemandirian Masyarakat Bali. *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 19(4), 140-155.
- McNair, B. (2011). *An Introduction to Political Communication* (5th ed.). Routledge
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi

- Penelitian Kualitatif (Rev. ed.). Remaja Rosdakarya.
- Mufidah, S. (2022). Peran Media Sosial dalam Komunikasi Politik Kampanye Pilkada 2020 di Bali. *Jurnal Komunikasi*, 29(2), 211-225.
- Putra, I. K. (2020). Kearifan Lokal dan Identitas Bali dalam Pembangunan Politik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 18(4), 203-215
- Putri, A. (2023). Strategi komunikasi berbasis budaya lokal dalam Pilkada Bali. *Jurnal Komunikasi Politik*, 10(3), 120-135.
- Rahayu, P. (2018). Kearifan Lokal dalam Politik: Studi Kasus Bali dalam Penguanan Identitas Daerah. *Jurnal Politik dan Budaya*, 12(2), 133-145.
- Rahmawati, L. (2023). Kebijakan pembangunan Bali dalam era modernisasi. *Media Hukum dan Pemerintahan*, 15(2), 200-215.
- Sanjaya, I. M. (2022). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Konteks Pembangunan Masyarakat Bali. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(3), 145-157.
- Santika, W. (2024). Komunikasi politik pasangan calon dalam Pilkada 2024: Studi kasus Bali. Universitas Udayana Press.
- Sutrisno, E. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Dana Desa: Studi Kasus di Bali. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 8(3), 155-169.
- Tampubolon, A. (2021). Strategi Komunikasi Politik dalam Pemilu dan Pilkada: Studi Kasus Indonesia. *Jurnal Politik dan Komunikasi*, 13(1), 45-6.
- Wirawan, I. G. (2021). Pengaruh Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa Adat terhadap Kepercayaan Masyarakat di Bali. *Jurnal Administrasi Publik*, 11(1), 99-112.